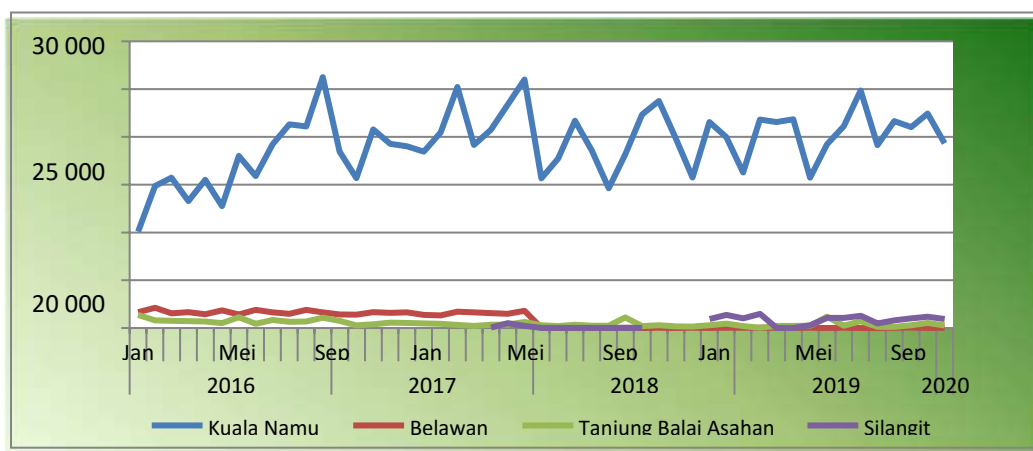


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerintah Indonesia terus meningkatkan pembangunan dan pengembangan kepariwisataan karena sektor pariwisata dapat menjadi motor peningkatan devisa negara Indonesia di tengah gejolak ekonomi global (Kemenparekraf, 2019). Presiden Joko Widodo telah mencanangkan program Percepatan Pembangunan Destinasi Pariwisata Super Prioritas yang menyasar pada lima destinasi, yaitu kawasan Danau Toba, Candi Borobudur, Manado, Mandalika, dan Labuan Bajo. Berbagai pembangunan tidak hanya dilakukan di destinasi super prioritas tersebut tetapi juga dilakukan di setiap objek wisata lokal. Program tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengakselerasi pengembangan potensi wisata sehingga destinasi tersebut menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal maupun internasional dan memberikan kehidupan yang lebih baik kepada masyarakat sekitar (Kompas.com). Salah satu destinasi super prioritas yang menjadi fokus pengembangan dan pembangunan pemerintah adalah Danau Toba yang terletak di Sumatera Utara. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk mengembangkan pariwisata Danau Toba. Hal ini terlihat dari adanya festival Danau Toba sebagai agenda tahunan yang menjadi unggulan Pemerintah Provinsi Sumatera Utara juga belum berhasil memenuhi target kunjungan wisatawan asing maupun nusantara ke seluruh kabupaten yang mengelilingi Danau Toba secara merata (Kompas.com).



Gambar 1. 1 Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman ke Sumatera Utara Melalui 4 Pintu Masuk Januari 2016 – Januari

(Sumber: BPS Kabupaten Samosir)

Berdasarkan data pada grafik tersebut, jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung di Sumatera Utara melalui 4 (empat) pintu masuk pada bulan Januari 2020 mencapai 20.539 kunjungan, mengalami penurunan 14,82 persen dibanding yang datang pada bulan Desember 2019 mencapai 24.113 kunjungan. Demikian pula jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun 2019, jumlah wisman pada bulan Januari 2020 mengalami kenaikan 17,57 persen, dari 17.470 kunjungan pada bulan Januari 2019 menjadi 20.539 kunjungan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara masih bersifat fluktuatif dan belum mengalami peningkatan yang signifikan ke Danau Toba padahal sudah ditetapkan sebagai kawasan destinasi super prioritas yang seharusnya ramai dikunjungi oleh wisatawan mancanegara maupun wisatawan lokal. Oleh karena itu, untuk mencapai sasaran program tersebut minat berkunjung wisatawan juga sangat perlu untuk diperhatikan apa saja yang mempengaruhi minat/keinginan wisatawan untuk berwisata ke destinasi tersebut.

Menurut Susanto & Kotler dalam (Wiradiputra & Brahmanto, 2016) menyatakan bahwa minat sebagai dorongan, yaitu rangsangan internal yang kuat dan memotivasi tindakan juga dipengaruhi oleh stimulus dan perasaan positif pada suatu produk. Minat berkunjung juga dianalogikan sama dengan minat beli (Albayrak & Caber, 2018). Jadi, ketika wisatawan sudah memiliki minat untuk berkunjung maka kemungkinan wisatawan akan mengunjungi destinasi wisata (Zeithaml et al. 1996 dalam Tassiello & Tillotson, 2020). Minat berkunjung juga sangat dipengaruhi oleh aksesibilitas. Kemudahan yang dicapai oleh seseorang akan membuat wisatawan termotivasi untuk melakukan perjalanan. Hal ini sejalan dengan pendapat Cole (2018) bahwa semakin mudah layanan perjalanan diakses maka menjadi semakin kuat pula motivasi intrinsik seseorang untuk melakukan perjalanan di waktu luang. Aksesibilitas adalah kemampuan dan kemudahan wisatawan untuk mencapai tujuan mereka dengan nyaman (AlKahtani et al., 2015). Seorang wisatawan yang telah memiliki minat maka

Dina Wati Veronika Napitupulu, 2021

PENGARUH PERSEPSI AKSESIBILITAS WISATA TERHADAP MINAT BERKUNJUNG WISATAWAN KE DANAU TOBA, KABUPATEN SAMOSIR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

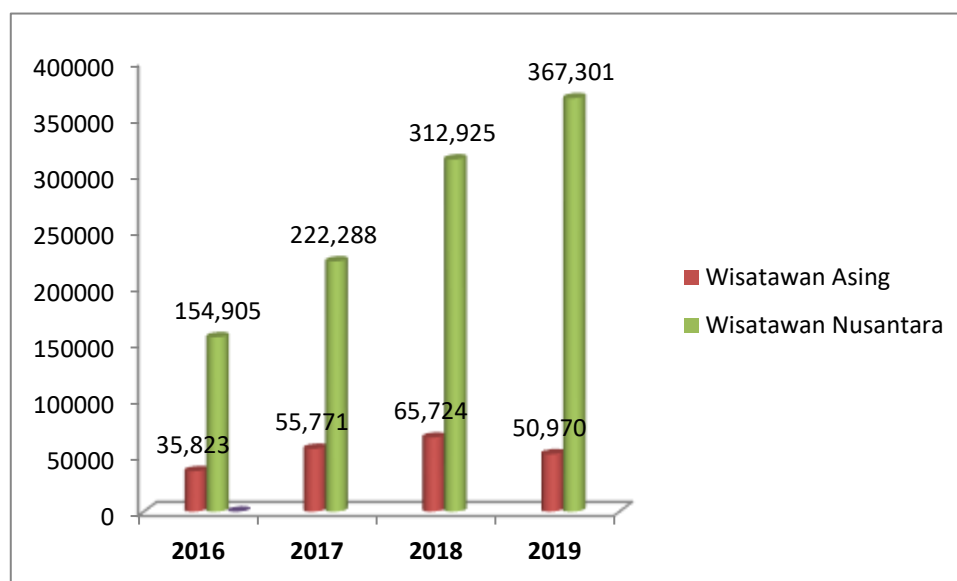
akan menentukan keputusan berkunjung. Seperti penelitian terkait aksesibilitas yang telah dilakukan sebelumnya oleh Byrne, Wolch, dan Zhang dalam (Wang et al., 2015) menemukan bahwa akses yang mudah adalah alasan penting untuk lebih memilih penggunaan taman lokal. Ketika aksesibilitas sudah terpenuhi maka tindakan wisatawan untuk memilih dan melakukan perjalanan semakin kuat karena aksesibilitas memiliki hubungan positif dengan motivasi perjalanan dan berguna bagi bisnis perjalanan dan perhotelan yang akan membutuhkan panduan yang lebih baik dalam hal mengidentifikasi ambang aksesibilitas yang akan ditingkatkan guna menghasilkan keterlibatan dan perilaku perjalanan yang positif dari wisatawan (Cole et al., 2019). Dengan demikian, persepsi aksesibilitas sangat penting untuk memahami dan memprediksi perilaku manusia termasuk minat berkunjung wisatawan tersebut (Kruger et al., 2007; Zondag & Pieters, 2005 dalam (Wang et al., 2015).

Aksesibilitas pariwisata tidak dapat dipungkiri menjadi salah satu faktor penting yang terus dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Aksesibilitas terdiri atas keseluruhan infrastruktur transportasi yang menghubungkan tempat tinggal wisatawan dengan objek dan daya tarik wisata yang dituju maupun yang menghubungkan objek wisata di daerah tujuan wisata (Burkart dan Medlik, 2004 dalam Wardiyanto 2011). Sedangkan menurut Gun dalam (Alam, 2010), aksesibilitas adalah kemudahan mencapai lokasi, informasi berupa peta, buku petunjuk, artikel, brosur, dan internet. Setiap orang memiliki persepsi bahwa aksesibilitas hanya sekedar transportasi, informasi, fasilitas, dan pelayanan di destinasi wisata. Padahal aksesibilitas tidak hanya diartikan pada kemudahan aspek-aspek tersebut melainkan kemudahan dan kemampuan wisatawan untuk mencapai tujuan mereka dengan nyaman yang perlu dianalisis dari aspek sosial, ekonomi, dan juga psikologis wisatawan sejalan dengan konsep aksesibilitas *Mountaineering* Apollo (2017). Oleh karena itu, persepsi aksesibilitas akan berkaitan dengan pribadi para wisatawan yang tentunya dapat mempengaruhi persepsi mereka tentang apa saja yang dianggap mudah diakses (AlKahtani et al., 2015)

Dari berbagai penelitian mengenai aksesibilitas pariwisata, kebanyakan hanya terfokus pada aksesibilitas tujuan berupa ketersediaan aksesibilitas transportasi, akomodasi, dan pelayanan (Simanjuntak et al., 2018). Aksesibilitas yang perlu diteliti untuk wisatawan yang terdiri atas dua bagian umum yaitu meliputi aksesibilitas destinasi (*destination accessibility*) dan aksesibilitas sebenarnya/*real accessibility* (Apollo, 2017). Dalam konsep aksesibilitas wisata pegunungan *Mountaineering* (Apollo, 2017) dinyatakan bahwa orang-orang yang akan melakukan aktivitas menantang di alam akan membutuhkan mobilitas yang menantang dan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan *destination accessibility* dan *real accessibility*. Namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep tersebut di kawasan wisata Danau Toba karena Danau Toba dianggap sebagai kawasan wisata alam yang juga cocok untuk melakukan aktivitas menantang bagi wisatawan. Aksesibilitas destinasi merupakan hal umum yang harus dilengkapi oleh pengelola suatu kawasan wisata seperti tersedianya fasilitas umum dan khusus yang dibutuhkan oleh wisatawan. Oleh karena itu aksesibilitas destinasi terbagi atas faktor-faktor jaringan transportasi dan layanan in situ. Von Rohrscheidt (2010) dalam Apollo, (2017) mencatat bahwa aksesibilitas fasilitas wisata harus dipahami sebagai kombinasi dari *destination accessibility* dengan *real accessibility*. Aksesibilitas destinasi lebih dekat dengan kebutuhan utama internal wisatawan dalam melakukan perjalanan di suatu destinasi. Adanya konsep aksesibilitas Apollo tersebut memiliki keunggulan karena membahas secara mendalam terkait aksesibilitas sebenarnya yang juga dibutuhkan wisatawan pendaki. Dalam konsep tersebut, *destination accessibility* berkaitan dengan transportasi ke situs wisata dan fasilitas wisata. Sedangkan *real accessibility* memiliki lima aspek utama: sosial, ekonomi, psikologis, keadaan iklim, dan kebijakan terkait dengan pendakian gunung. Aksesibilitas sebenarnya (*real accessibility*) belum banyak diteliti secara umum padahal kemudahan tersebut mempengaruhi minat wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata. Jadi, aksesibilitas yang mempengaruhi wisatawan tidak hanya aksesibilitas tujuan melainkan aksesibilitas sebenarnya yang juga sangat perlu dianalisis karena dapat mempengaruhi minat berkunjung wisatawan jika standar aksesibilitas tersebut sudah terpenuhi (Apollo, 2017).

Sebagai salah satu destinasi super prioritas di Indonesia yang ditetapkan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025, kaitan antara persepsi aksesibilitas dengan minat pengunjung di kawasan wisata Danau Toba menarik untuk diteliti. Jika diamati berdasarkan data jumlah pengunjung ke Kabupaten Samosir, wilayah dimana kawasan wisata Danau Toba berada, terdapat peningkatan jumlah pengunjung domestik maupun mancanegara dari tahun 2016 hingga 2019 (Gambar 1.1). Peningkatan ini dimungkinkan karena semakin gencarnya promosi dan pengembangan yang dilakukan oleh Badan Pelaksana Otorita Danau Toba. Badan ini dibentuk berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 49 Tahun 2016 (*Indonesian Presidential Regulation Number 49 of 2016 on Tourism Area Management Authority of Lake Toba*, 2016) dengan tujuan memaksimalkan pengembangan pariwisata di wilayah Danau Toba.

Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Kabupaten Samosir



Gambar 1. 2 Banyaknya Wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Samosir

(Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir)

Namun demikian, jika diamati berdasarkan kualitas pembangunan sarana prasarana wisata khususnya aksesibilitas, diperoleh data seperti pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa aksesibilitas berupa infrastruktur di Kabupaten Samosir belum maksimal karena masih banyak kondisi jalan dalam keadaan rusak bahkan

rusak berat. Jika dipersentasikan dalam angka sebesar 53,6 % kondisi jalan masuk dalam kategori rusak dan rusak berat.

Tabel 1. 1 Panjang Jalan Kabupaten Menurut Kecamatan dan Kondisi Jalan di Kabupaten Samosir (Dalam satuan Kilometer/Km) Tahun 2017

Kecamatan	Kondisi Jalan				Jumlah
	Baik	Sedang	Rusak	Rusak Berat	
Sianjur Mulamula	31,84	12,70	11,65	32,07	88,25
Harian	14,18	3,95	3,27	9,65	31,06
Sitiotio	8,98	1,95	10,48	27,03	48,44
Onan Runggu	34,35	7,90	18,41	23,99	84,65
Nainggolan	31,55	9,31	15,69	35,35	91,89
Palipi	33,39	11,36	11,85	40,32	96,92
Ronggur Nihuta	13,15	4,33	41,03	47,97	106,48
Pangururan	54,21	14,93	27,05	28,67	124,87
Simanindo	53,40	15,86	14,51	14,89	98,66
Jumlah	275,06	82,29	153,92	259,94	771,21

Sumber: Samosir Dalam Angka 2018 (www.samosirkab.go.id)

Jika diamati berdasarkan data kondisi aksesibilitas yang didominasi oleh kualitas buruk dan jumlah kunjungan wisatawan yang cenderung meningkat, maka terdapat perbedaan fenomena dengan hasil penelitian Rossadi & Wisayati (2018). Mereka menganalisis salah satu indikator berupa pengaruh antara kualitas aksesibilitas dengan minat berkunjung, dan hasilnya menunjukkan bahwa semakin baik aksesibilitas ke destinasi, maka minat berkunjung akan makin tinggi. Selain itu, dalam media liputan 6.com bahwa terdapat dukungan pelayanan dan infrastruktur yang terus dikembangkan untuk mendukung pergerakan wisatawan ke Danau Toba. Hal ini terlihat dari kelancaran aktivitas penyebrangan pada saat Lebaran 2019. Berdasarkan informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbaikan aksesibilitas dari segi akses penyebrangan menuju Kabupaten Samosir di tahun 2019. Namun untuk kondisi jalur darat menuju Danau Toba, Kabupaten Samosir masih banyak yang mengalami kerusakan. Hal ini membangun ketertarikan peneliti untuk meneliti lebih lanjut pengaruh aksesibilitas terhadap minat berkunjung wisatawan ke Danau Toba khususnya Kabupaten Samosir.

Dina Wati Veronika Napitupulu, 2021

PENGARUH PERSEPSI AKSESIBILITAS WISATA TERHADAP MINAT BERKUNJUNG WISATAWAN KE DANAU TOBA, KABUPATEN SAMOSIR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ketercapaian tingkat kunjungan wisatawan ke Danau Toba sangat tergantung pada pemenuhan kebutuhan wisatawan dari produk wisata yang ditawarkan seperti amenitas, aksesibilitas, atraksi, dan aktivitas. Kunjungan akan meningkat jika produk wisata juga turut memberikan kepuasan bagi konsumen (Nasrullah, 2020). Menurut Medlik (I Gusti, 2015) bahwa produk wisata akan mempengaruhi keputusan berkunjung wisatawan. Minat berwisata akan meningkat jika aksesibilitas sudah baik sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Oleh karena itu, untuk menganalisis lebih jauh seberapa besar kontribusi aksesibilitas terhadap minat berkunjung wisatawan domestik ke Danau Toba, maka dilakukan penelitian yang berjudul: “Pengaruh Aksesibilitas Wisata Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan ke Danau Toba, Kabupaten Samosir”. Pada penelitian ini juga tidak hanya terfokus pada aksesibilitas destinasi tetapi juga aksesibilitas sebenarnya yang terdiri atas aspek sosial, ekonomi, kebijakan, dan psikologi wisatawan.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi wisatawan domestik terhadap aksesibilitas wisata ke Danau Toba, Kabupaten Samosir?
2. Bagaimana minat berkunjung wisatawan domestik ke Danau Toba, Kabupaten Samosir?
3. Bagaimana pengaruh persepsi aksesibilitas wisata terhadap minat berkunjung wisatawan domestik ke Danau Toba, Kabupaten Samosir?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mendeskripsikan persepsi wisatawan domestik terhadap ketersediaan aksesibilitas wisata ke Danau Toba, Kabupaten Samosir;
2. untuk mendeskripsikan minat berkunjung wisatawan domestik ke Danau Toba, Kabupaten Samosir;

3. untuk mengukur seberapa besar pengaruh persepsi aksesibilitas wisata terhadap minat berkunjung wisatawan domestik ke Danau Toba, Kabupaten Samosir.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi penulis sebagai pengalaman dan pembelajaran dalam melakukan penelitian sehingga memperkaya ilmu dan wawasan. Konsep Aksesibilitas Apollo merupakan suatu konsep yang dirancang dan pertama kali diuji oleh peneliti. Sehingga penelitian ini akan memberikan dampak positif bagi penulis berupa pengalaman berharga khususnya dalam bidang kepariwisataan guna membahas pentingnya aksesibilitas di suatu destinasi wisata.

2. Bagi Pengelola

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi masukan bagi pihak-pihak yang terkait dengan pengelolaan daya tarik wisata dalam hal penyediaan aksesibilitas destinasi yang meliputi fasilitas, sarana dan prasarana khususnya perhatian khusus terkait aksesibilitas destinasi maupun aksesibilitas sebenarnya yang dapat mempengaruhi minat berkunjung wisatawan ke Danau Toba, Kabupaten Samosir. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan para pengelola destinasi dalam meningkatkan aksesibilitas bagi wisatawan sehingga kunjungan wisatawan semakin meningkat ke Danau Toba. Selain itu, kawasan Danau Toba khususnya Kabupaten Samosir dapat diakses dengan mudah oleh wisatawan dan tentunya menjadi peluang pasar baru bagi industri pariwisata dalam mencapai target pengembangan Danau Toba sebagai destinasi super prioritas.

3. Bagi Pemerintah Setempat

Dengan dianalisisnya persepsi ketersediaan aksesibilitas destinasi/ *destination accessibility* dan aksesibilitas sebenarnya/ *real accessibility* bagi wisatawan di Danau Toba, Kabupaten Samosir, pemerintah lebih memperhatikan tentang pentingnya aksesibilitas tersebut dalam meningkatkan minat berkunjung wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara ke Danau Toba, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini yang merujuk pada Konsep Aksesibilitas Apollo (2017) terbagi atas 2 jenis aksesibilitas yaitu (*destination accessibility*) dan (*real accessibility*). Konsep Aksesibilitas Apollo belum diuji secara empirik sebelumnya. Namun, peneliti tertarik melakukan pengujian terhadap konsep tersebut. Peneliti ingin memperkuat konsep Aksesibilitas Apollo (2017) yang penting untuk dijadikan referensi dalam meningkatkan ilmu pengetahuan di bidang kepariwisataan. Diharapkan juga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan digunakan sebagai referensi dalam perkuliahan dan ilmu pengetahuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya terkait pentingnya aksesibilitas terhadap minat berkunjung wisatawan di destinasi lain khususnya di kawasan destinasi super prioritas lainnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan memahami dan mengetahui isi yang terkandung dalam penelitian ini, maka diperlukan sistematika. Sistematika penulisan penelitian ini meliputi :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam kajian pustaka memaparkan uraian dan konsep Aksesibilitas Apollo di destinasi wisata Danau Toba, kerangka pemikiran, definisi konsep dan definisi operasional variabel yang digunakan peneliti.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian ini berisi jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi, teknik pengumpulan data, serta teknik analisa data yang dilakukan oleh peneliti.

BAB IV : DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Pada bab ini berisi gambaran umum lokasi penelitian dan data-data lain yang turut melengkapi karya ilmiah ini.

BAB V : ANALISIS DATA

Pada bab ini berisi uraian data yang diperoleh dari hasil penelitian peneliti serta dilengkapi dengan analisis.

BAB VI : PENUTUP

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran yang bermanfaat dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya.